

BAB V

PENUTUP

5.1 Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian melalui tinjauan karakter spasial, visual dan struktural serta penilaian makna kultural dan strategi pelestariannya, dapat disimpulkan bahwa bangunan Gereja Merah masih asli dan berfungsi dengan baik. Tidak banyak kerusakan dan pergantian materi, bentuk maupun warna pada bangunan gereja ini.

Gereja Merah memiliki orientasi utama bangunan dapat dilihat dari peletakkan pintu utama yaitu menghadap ke arah timur yang merupakan Jl. Suroyo. Fungsi utama Gereja Merah masih tetap sama yaitu sebagai tempat peribadatan umat kristiani. Hubungan ruang yang ada pada Gereja Merah adalah hubungan ruang saling berdekatan dengan organisasi linear. Sirkulasi utama pada gereja ini juga ditata menggunakan sirkulasi linear dengan titik awal pada pintu utama dan kembali lagi ke pintu utama. Organisasi ruang yang ada pada Gereja Merah memusat pada ruang ibadah. Orientasi ruang pada bangunan gereja Merah tidak terlalu di perhatikan, yang terpenting adalah ruang ibadah berorientasi pada mimbar yang letaknya di sebelah barat. Ini merupakan ciri khas dari gereja Katedral dimana gereja katedral banyak yang menggunakan gaya bangunan arsitektur gotik. *Point of interest* dari ruang ibadah berupa mimbar dengan ornamen khas arsitektur kristen awal.

Gereja Merah merupakan bangunan yang memiliki masa tunggal. Karakter Gaya bangunan Gereja Merah dapat dilihat dari masing-masing elemen bangunan penyusun fasad. Gaya yang mendominasi pada bangunan Gereja Merah adalah gaya pada abad pertengahan yaitu Arsitektur Gotik dan gaya bangunan khas kolonial. Dilihat dari elemen atapnya, bangunan Gereja Merah memiliki atap pelana, dilengkapi dengan tower di atasnya dengan bentuk meruncing. Atap bangunan terbuat dari material seng dilapisi triplek sebagai penghambat panas matahari yang masuk ke dalam bangunan. Dinding yang digunakan pada Gereja ini merupakan dinding seng yang dilapisi triplek sebagai bentuk penyesuaian terhadap kondisi iklim di Indonesia. Ornamen yang melekat pada bangunan Gereja Merah seperti pada pintu maupun jendela di dominasi dari bentuk persegi panjang dan setengah lingkaran yang meruncing pada ujungnya serta pengaplikasian kaca warna-warni dan kaca patri sebagai ciri khas dari arsitektur gotik. Warna yang diterapkan pada bangunan Gereja

Merah adalah warna merah yang merupakan warna dari cat meni timbale (*red lead*) sebagai pelapis cat anti korosi. Konstruksi atap pada bangunan Gereja Merah adalah konstruksi kuda-kuda besi yang dipasang dengan sistem *knock down* yaitu dinding dan atap bangunan terbuat dari material baja dan kayu dan dirakit menggunakan sambungan keling.

Strategi dan arahan pelestarian yang dapat dilakukan adalah preservasi untuk elemen bangunan yang berpotensi tinggi, yaitu dengan tindakan melakukan perawatan berkala dan tidak diperbolehkan mengganti dengan material baru. Walaupun harus diganti dengan material baru dan material aslinya sulit didapatkan maka pergantian dilakukan dengan warna atau motif atau bentuk dengan kualitas yang sama. Pada elemen bangunan berpotensi sedang, arahan pelestarian yang dilakukan adalah konservasi, yaitu dengan tindakan tetap memperhatikan kondisi elemen bangunan dan merawatnya agar tidak mengalami kerusakan lebih lanjut. Jika terdapat bagian elemen bangunan yang rusak diperbolehkan menggantinya sesuai dengan warna, ukuran, bentuk, dan tekstur yang sama dengan aslinya. Dan pada elemen bangunan berpotensi rendah, arahan pelestarian yang dilakukan adalah rehabilitasi, yaitu dengan tindakan mengganti material yang serupa dengan aslinya sesuai dengan bentuk, material, warna dan ukuran. Jika pada kondisi sekarang terjadi elemen bangunan yang telah hilang maka dapat mengembalikan sesuai dengan kondisi aslinya agar tidak menghilangkan estetika berdasarkan dokumen yang akurat dan detail.

5.2 Saran

1. Untuk perawatan berkelanjutan lebih memperhatikan keaslian bentuk maupun material bangunan. Jikalau memang material yang sama susah didapatkan, sebaiknya pergantian dapat dilakukan dengan kualitas, bentuk, corak, atau warna yang sama sehingga tidak terlalu menyimpang dengan keasliannya
2. Diharapkan studi ini dapat menjadi wawasan kepada masyarakat luas serta pemerintah akan pentingnya pelestarian bangunan peninggalan kolonial sehingga dapat membantu dalam pelestarian bangunan tanpa menggantinya dengan bangunan yang baru.
3. Diharapkan studi ini dapat digunakan semestinya dan dapat dilanjutkan pada studi berikutnya melalui aspek yang berbeda misalnya aspek sejarah, sosial dan budaya.